

# KETERBUKAAN DIRI (*SELF-DISCLOSURE*) PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DALAM MASYARAKAT PATRIAKI

<sup>1</sup>*Meilanda Aulia Putri*, <sup>2</sup>*Lilis Sukmawati*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Manajemen Wiyata

<sup>2</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[lilissukmawati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:lilissukmawati_uin@radenfatah.ac.id)

## Abstrak

Masyarakat terus mendesak pemerintah agar segera mengesahkan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) dikarenakan Indonesia sudah menunjukkan kondisi yang gawat akan kasus kekerasan seksual pada perempuan maupun lelaki. Kekerasan seksual tidaklah berhenti hanya dengan masyarakat tetap di rumah saja semenjak pandemi, namun Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) terus menghantui siapapun dan dimanapun setiap umat manusia berada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab pelecehan seksual terkait edukasi seks yang tidak memadai, adanya budaya patriaki yang mengakar di masyarakat, serta bentuk keterbukaan diri seseorang korban pelecehan seksual tentang peristiwa yang dialaminya kepada orang lain yang berada didekatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian keputakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari referensi yang diperoleh dari jurnal dan berita terkini yang terpercaya. Penelitian ini menggunakan Teori Jendela Johari (Johari's Windows). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang cenderung merahasiakan atas peristiwa negatif yang menimpa diri seseorang dikarenakan adanya prasangka dan stigma negatif terhadap peristiwa pelecehan seksual maupun kepada sang korban, serta kecenderungan masyarakat yang menyalahkan korban dibanding pelaku. Hasil analisa menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami pelecehan seksual tidaklah ideal kepada orang terdekat sekalipun, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka membutuhkan bantuan agar bisa lebih terbuka terhadap peristiwa buruk yang menyimpannya.

**Kata Kunci:** Edukasi Seksual; Patriaki; Pelecehan Seksual; dan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure).

## Abstrack

The community continues to urge the government to immediately ratify the Draft Law on the Elimination of Sexual Violence (RUU PKS) because Indonesia has shown a serious condition for cases of sexual violence against women and men. Sexual violence doesn't just stop with people staying at home since the pandemic, but Gender Based Online Violence (KBGO) continues to haunt anyone and wherever every human being is. This study aims to determine the causes of sexual harassment related to inadequate sex education, the existence of a patriarchal culture that is rooted in society, as well as the form of self-disclosure of a victim of sexual harassment about the events she experienced to others who are nearby. This study uses a literature research approach. Data collection techniques are carried out by collecting and studying references obtained from trusted journals and current news. This study uses the Johari Window Theory (Johari's Windows). The results of the study show that a person tends to keep a secret about negative events that happen to a person due to negative prejudice and stigma against incidents of sexual harassment and to the victim, as well as the tendency of society to blame the victim rather than the perpetrator. The results of the analysis show that the self-disclosure possessed by someone who has experienced sexual harassment is not ideal even to the closest people, so it is possible that they need help to be more open to the bad events that happened to them.

**Keywords:** Sexual Education; Patriarchy; Sexual Harassment; and Self-Disclosure.

## PENDAHULUAN

Pada saat membahas topik yang berbau tentang seks, hal ini kerap menimbulkan sebuah masalah yang cukup kontroversial karena faktanya materi ini masih dianggap tabu oleh masyarakat. Masyarakat mungkin akan berasumsi bahwa mereka sedang diajari caranya bersetubuh, tidak peka terhadap budaya lokal, atau apabila seseorang tengah berbicara hal ini kepada anak-anak, maka seseorang tersebut dianggap sebagai perampas atau pengganti peran orang tua<sup>1</sup>. Menurut WHO di negara Irlandia (2003) ‘sex education’ merupakan materi wajib di sekolah dasar dan menengah dan salah satu keperluan pokoknya ialah mencegah HIV dan pengetahuan tentang pelecehan seksual, dan pencegahan seksisme, homofobia dan penindasan online hingga sekarang ini<sup>2</sup>. Terbukti bila pendidikan seks (*sex education*) dapat mencegah seksisme (prasangka gender) dan juga mencegah pelecehan seksual, sehingga pendidikan seks sangatlah penting berada di tengah masyarakat.

Ketidaksetaraan gender dalam kalangan masyarakat menjadi subjek yang ramai diperbincangkan. Ketidaksetaraan yang dipercaya disebabkan karena adanya budaya patriarki (*patriarch*) di masyarakat yang melihat lelaki lebih mendominasi bila dibandingkan perempuan yang dianggap lemah dan sebaliknya adanya konstruksi dalam masyarakat yang melihat laki-laki tidak boleh menangis untuk menyalurkan kesedihannya namun hal ini dapat membawa para kaum laki-laki terperangkap dalam persepsi maskulinitas yang beracun (*toxic masculinity*)<sup>3</sup>.

Kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia bagaikan gunung es yang menyimpan kasus yang tidak kunjung usai hingga sekarang. Pelecehan seksual masih sering menyasar kepada perempuan yang dianggap ‘mahkluk lebih lemah’. Data menunjukkan bahwa 82% perempuan di Indonesia mengalami pelecehan seksual di tempat umum. Pelecehan seksual yang terjadi di tempat umum adalah pengalaman yang merendahkan dan traumatis bagi seseorang yang mengalaminya, dan hal ini tidak memedulikan apa keyakinannya, apa

<sup>1</sup> Unicef East Asia & Pacific “Let’s talk about sex: why we need sexuality education in Asia Pacific” By Karin Hulshof (<https://blogs.unicef.org/east-asia-pacific/lets-talk-sex-need-sexuality-education-asia-pacific/>) Diakses pada Rabu, 26 Mei 2021.

<sup>2</sup> World Health Organization “Sexuality Education” Policy brief No.1

([https://www.euro.who.int/\\_data/assets/pdf\\_file/0008/37904/3/Sexuality\\_education\\_Policy\\_brief\\_No\\_1.pdf](https://www.euro.who.int/_data/assets/pdf_file/0008/37904/3/Sexuality_education_Policy_brief_No_1.pdf)) Diakses pada Rabu, 26 Mei 2021.

<sup>3</sup> Desvira Jufanny, Lasmeri RM Girsang. *Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”)* (Jakarta:Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia:2020) hal. 9.

orientasi seksualnya, budaya dan keyakinan<sup>4</sup>. Korban yang mengalami kejadian traumatis ini ramai dicibir karena cara berpakaianya, sebuah fakta dari Peneliti Lentera Sintas Indonesia, bahwa terdapat tiga pakaian perempuan korban pelecehan seksual teratas yaitu rok/celana panjang sebesar 18%, berbaju lengan panjang sebesar 16% sedangkan perempuan yang berhijab sebesar 17%. Maka hal ini membantah kalimat pernyataan ‘menyalahkan pakaian korban’ karena baik baju yang tertutup atau yang minim sekalipun, semua itu tidak menjamin kita dapat luput dalam pelecehan seksual<sup>5</sup>.

Sebagian besar korban pelecehan seksual mengalami kesulitan dalam terbuka (*speak up*) terhadap orang yang berada disekitarnya karena adanya akibat negatif, seperti munculnya perasaan yang malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya, pada diri orang yang menjadi korban (Supardi & Sadarjoen, 2006)<sup>6</sup> serta adanya prasangka, dan stigma negatif dari masyarakat terhadap korban. Adapun alasan yang melatarbelakangi penulisan ini

ialah agar dapat memahami dan mengetahui keterbukaan diri atau *self-disclosure* dalam seseorang korban pelecehan seksual kepada orang terdekat dan sekitarnya dengan menggunakan Teori Jendela Johari (*Johari Window*) yang dimana tiap ruangan pasti memiliki ukuran yang berbeda-beda<sup>7</sup>.

## TEORI

### Edukasi Seksual (*Sex-Educational*)

Pendidikan Seksual terdiri dari dua kalimat yaitu Pendidikan dan Seksual. Pendidikan diperlukan agar manusia mendapatkan ajaran yang tepat dan terhindari dari kekeliruan, ini sesuai dengan pemahaman Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pengajaran dan atau pembimbingan supaya para siswa dapat berperan dalam kehidupan dimasa depannya kelak.”<sup>8</sup>. Sedangkan seks menurut Sarigendyanti W. (1998:20) merupakan sering mengacu kepada artian jenis kelamin, ini sejalan dengan bahasa Indonesia sendiri yang menyatakan arti

<sup>4</sup> Stand-Up Melawan Pelecehan di Publik Fakta & Statistik 2021, (<https://www.standup-international.com/id/id/facts>) Diakses pada Rabu, 26 Mei 2021.

<sup>5</sup> Atthalla Syalsabhila Ronaldo C.P Turnip Kasiano Vitalio Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis BEM USD 2020. *Apa Kabar Penanganan Kekerasan Seksual di Indonesia?* (<file:///C:/Users/user/Downloads/KOMUNIKASI%20INTERPERSONAL%20TERHADAP%20KORBAN%20PELECEHAN%20SEKSUAL/Kajian%20Kekerasan%20Seksual%20SPKS%20BEM%20USD.pdf>) Diakses pada Rabu, 26 Mei 2021.

<sup>6</sup> Deni Yanuar, Chaiyumi Syah Pratiwi, *The Secret Persona: Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kuta Baro, Aceh Besar*, (Banda Aceh: Departemen Ilmu Komunikasi:2019) hal. 140-141.

<sup>7</sup> *Ibid*, 148.

<sup>8</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1989/2TAHUN~1989UU.H TM>

seks ialah ‘jenis kelamin’<sup>9</sup>. Namun, pengertian dari seks bukan hanya sesempit arti sebagai ‘jenis kelamin’ dua insan saja, tetapi juga menyangkut berbagai hal dari jenis kelamin, yaitu edukasi tentang alat kelamin termasuk didalamnya perawatan, kesehatan dan permasalahannya, serta mengenal identitas dan peran seks yang berlaku di masyarakat berikut norma, etika dan harapan masyarakat<sup>10</sup>.

Pendidikan kesehatan merupakan metode tindakan pencegahan primer yang efektif dalam mempromosikan perubahan perilaku dan memperoleh kebiasaan sehat. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penduduk tentang kesehatan mereka dan untuk memberikan metode yang berbeda untuk mempromosikan kesehatan melalui berbagai aktivitas<sup>11</sup>. Menurut WHO mendefinisikan kesehatan seksual sebagai “keadaan fisik, emosional, mental dan sosial kesejahteraan tentang seksualitas; bahwa ini termasuk tidak terdapatnya penyakit, disfungsi atau kelemahan. Kesehatan seksual membutuhkan pendekatan yang positif dan menghargai terhadap segala macam seksualitas dan

hubungan seksualitas, serta kemungkinan memiliki pengalaman seksual yang nyaman dan aman, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan”<sup>12</sup>.

Sehingga pada dasarnya pendidikan seks pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan kesadaran tentang konteks yang bersangkutan dengan seks, sehingga tidak tergiring ke dalam zona pertemanan atau pergaulan yang tidak sehat dan terlepas untuk dari hal-hal negatif yang tumbuh akibat perbuatan seksual yang tidak tepat. Hal ini terbukti dengan adanya hasil identifikasi yang berasal dari “*The U.S. Department of Health and Human Services*” yang menunjukkan bahwa terdapat 28 buah bukti kemajuan tentang keberhasilan pendidikan seks yang mencegah kehamilan dini, mengurangi jumlah perilaku hubungan seks dibawah umur dan mengurangi perilaku seksual yang berbahaya lainnya (Knowles, 2012:4)<sup>13</sup>.

### **Budaya Patriaki**

Pada umumnya, patriarki seringkali didefinisikan masyarakat sebagai kekuasaan yang dilaksanakan oleh laki-laki. Kata “patriarki” didefinisikan sebagai kuasa

<sup>9</sup> Wahyudi Nandar, *Presepsi Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta:STKIP Kusuma Negara,2017) hal. 81.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Cortínez-López, A.; Cuesta-Lozano, D.; Luengo-González, R. *Effectiveness of Sex Education in Adolescents*. *Sexes* 2021, 2, 145. <https://doi.org/10.3390/sexes2010012>.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Shofwatun Amaliyah, Fathul Lubabin Nuqul, *Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak*, (Malang: Falkutas Psikologi UIN, 2017), hal. 157-158.

yang dimiliki oleh ayah atau “*patriarch*” yang berarti kepala keluarga dan sejak awal mula kata patriarki sering digunakan untuk mendeskripsikan secara spesifik sebagai “keluarga yang didominasi oleh laki-laki, dan keluarga yang beranggotakan perempuan yang menjadi budak dan pembantu rumah tangga, berada dalam kuasa pemimpin yang dimiliki oleh laki-laki<sup>14</sup>. Budaya patriarki adalah budaya yang tidak memberikan kemudahan, kesejajaran, keserasian atau keseimbangan, sehingga adanya anggapan bahwa keberadaan perempuan menjadi tidak penting. Dalam tatanan ini, seorang laki-laki yang lebih dominan berdaulat untuk menentukan apakah suatu tindakan bisa atau tidak dilakukan (Murniati, 2004:81)<sup>15</sup>.

Patriarki dibagi menjadi beberapa kelompok menurut Walby (2014) menjadi ke dalam beberapa struktur. Struktur-struktur patriarki menurut Walby adalah: a). Adanya patriarki dalam produksi rumah tangga yang berpaham penugasan penuh bagi perempuan dalam merawat, membina anak dan mengerjakan tugas rumah tangga; b). Patriarki dalam lingkungan pekerjaan dengan adanya perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan

karena perbedaan posisi pekerjaan; c). Patriarki dalam sistem tatanan negara berupa ketidakhadiran perempuan dalam posisi penting di jabatan pemerintahan serta terbatasnya peran perempuan dalam di bidang hukum dan politik; d). Patriarki dalam seksualitas berupa kedudukan perempuan yang dianggap sebagai pemberi layanan seksual dan layanan emosional atau penyedia kasih sayang penuh; e). Patriarki bersangkutan dengan kekerasan yang dilakukan laki-laki yang berupa kekerasan fisik, psikis, dan verbal; serta f). Patriarki dalam budaya, yang berupa beberapa ketentuan sebagai ‘feminin ideal’ bagi perempuan di dalam lingkungan keluarga, pendidikan, agama, maupun media massa<sup>16</sup>.

Patriarki juga dapat terjadi di dua wilayah, yaitu: privat atau rumah tangga dan publik. Walby (2014) membagi bentuk patriarki menjadi patriarki privat dan patriarki publik. Bentuk patriarki privat atau rumah tangga ialah menjadikan arena rumah tangga dan keluarga sebagai arena utama penindasan kepada perempuan. Sementara patriarki public merupakan bentuk praktik penguasaan budaya patriarki yang terjadi di arena public, seperti di dalam pekerjaan dan juga negara. Struktur

<sup>15</sup> Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyah, *Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramatyo*, (Malang: Faltukas Sastra:2020), hal 18.

<sup>16</sup> Retno Putri Utamia, Endry Boeriswatie, dan Zuriyati Zuriyati, *Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), hal 63-64.

patriarki lain, seperti: budaya yang berkaitan dengan penguasaan laki-laki di bidang pendidikan dan media massa serta patriarki yang berikatan dengan kekerasan laki-laki terhadap perempuan<sup>17</sup>.

### **Pelecehan Seksual**

Kekerasan seksual menurut *World Health Organizaton* (2013) menyatakan segala tindakan seksual, upaya mencoba untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, atau bertindak untuk memperdagangkan atau dalam hal lain melawan terhadap seksualitas seseorang secara paksa, oleh siapa pun terlepas dari hubungannya dengan korban, di mana pun pengaturan, termasuk tindakan yang terjadi pada rumah dan di kantor<sup>18</sup>. Pengertian menurut WHO memiliki cakupan yang luas namun bila dikerucutkan kembali, kekerasan seksual yang disebutkan dalam Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh KOMNAS Perempuan menyebutkan bahwa kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan yang merendahkan menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh

yang berkaitan dengan nafsu seks, hasrat seksual, dan/atau fungsi reproduksi secara paksa maupun bertentangan dengan kehendak seseorang, dan/atau tindakan lain yang membuat seseorang tidak mampu menyampaikan kesepakatan dengan keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan/atau sebab lain yang berakibat atau yang menyebabkan penderitaan, kesengsaraan terhadap secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik<sup>19</sup>. Dalam artian bahwa kekerasan seksual memiliki cakupan yang cukup luas bukan hanya sekedar melecehkan saja.

Pelecehan Seksual menurut Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh KOMNAS Perempuan ialah yaitu tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun nonfisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan yang termasuk pelecehan seksual juga bisa berupa seperti siulan, main mata, ucapan yang menyinggung bagian seksual, mempertunjukkan pornografi dan keinginan seksualnya, adanya tindakan mencolek atau menyentuh bagian tubuh

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 64.

<sup>18</sup> WHO (*World Health Organization*) *Understanding and addressing violence against women "Sexual Violence"* ([https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO\\_RHR\\_12.37\\_eng.pdf;jsessionid=7FBFB618A16226B5EE21CF4B64A31A3D?sequence=1](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77434/WHO_RHR_12.37_eng.pdf;jsessionid=7FBFB618A16226B5EE21CF4B64A31A3D?sequence=1)) Diakses pada 4 Mei 2021.

<sup>19</sup> MaPPI FHUI (Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia), "*Apa sih Perbedaan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual*" (<http://mappifhui.org/wp-content/uploads/2018/10/MaPPI-FHUI-kekerasan-seksual.pdf>) Diakses pada 4 Mei 2021.

yang sensitif atau yang tidak diperbolehkan, serta gerakan atau isyarat yang bersifat seksual yang dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan<sup>20</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan dari kekerasan seksual.

Terdapat beberapa jenis pelecehan di tempat umum lainnya menurut survei L'Oréal Paris & Ipsos Januari 2020, "L'Oréal's Cause - International Survey on Sexual Harassment in Public Spaces" termasuk: menyentuh ringan yang memeberikan kesan "seakan-akan tak sengaja", menuntut seperti pernyataan "senyum dong", pura-pura memuji, meraba, menyerang ruang pribadi seseorang, menekan atau mengusap tubuh seseorang, serangan tiba-tiba seksual dengan menyambar bagain sensitif ketika tidak menyadarinya, lelucon seksis, komentar seksual tidak langsung, dan grafiti seksis dan menghina<sup>21</sup>.

Pelecehan sesksual bukan hanya terjadi di ruangan terbuka saja, namun karena

adanya perkembangan teknologi yang menyediakan media sosial untuk bisa mencari teman dan menjadi sarana dalam memperluas pertemanan dan mencari informasi mengenai hal-hal yang disukai. Tetapi, pada jaman sekarang terdapat beberapa oknum tidak bertanggungjawab yang membuat media sosial sebagai tempat baru untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Pelecehan seksual terhadap remaja dapat terjadi pula di jejaring sosial sebagai ruang publik dunia maya seperti rayuan dan godaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai chat, direct message, dan komentar, dan masih sama mengganguya dengan godaan dan siulan para oknum di jalanan<sup>22</sup>.

### **Keterbukaan Diri (*self-disclosure*)**

Komunikasi antar pribadi, dapat mengambil beberapa konteks: *Interpersonal Communication dan Mass Communication*. "The interpersonal Communication Book.(DeVito, 1978) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah sebagai proses mengirim dan menerima pesan-pesan yang berlangsung diantara dua orang atau sekelompok kecil yang nantinya akan

<sup>20</sup> Komnas Perempuan, *15 Bentuk Kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan* (<https://mmc.tirto.id/doc/2019/11/18/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf>) Diakses pada 4 Mei 2021.

<sup>21</sup> Stand-Up (<https://www.standup-international.com/id/id/facts>) Diakses pada Sabtu, 29 Mei 2021.

<sup>22</sup> Feryna Nur Rosyidah, M. Fadhil Nurdin, *Perilaku Menyimpang Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja*, (Sumedang: Prodi Sosiologi Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,2018), hal. 43-44.

memunculkan efek dan beberapa umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal atau antarpribadi memiliki potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat yang bisa mempengaruhi orang lain atau bersifat persuasive. Ini dikarenakan kita menggunakan lima alat indera kita untuk menyampaikan pesan sambil membujuk komunikasi (DeVito, 2003)<sup>23</sup>.

Manurut Arni (2005) komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan yaitu; 1). Menemukan diri sendiri atau kepribadian personal. Jika seseorang terlibat dalam komunikasi personal dengan orang lain, mereka akan mengetahui apa yang menjadi minat serta yang tidak diminati. 2). Dengan berkomunikasi kita bisa lebih mengetahui dunia luar karena bisa mengenal diri sendiri dan orang lain 3). Dengan berkomunikasi manusia bisa membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti dengan orang lain (bersosialisasi). 4) Komunikasi dapat merubah sikap dan tingkah laku manusia, karena ada banyak waktu untuk mengubah sikap dan tingkah laku kepada orang lain dengan berkomunikasi. 5) Komunikasi internal dapat membuat kita senang karena

adanya bermain yang mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. 6) Komunikasi interpersonal juga dapat membantu, seperti dalam bidang kejiwaan, psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka agar bisa mengarahkan pasiennya. Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang efektif karena adanya keterbukaan antara masing-masing pelaku komunikasi.

Dalam komunikasi antarpribadi dapat membangun hubungan antarpribadi karena menurut Agus Sujanto dalam bukunya "Psikologi Umum" (1991) mengungkapkan bahwa dalam memulai sebuah hubungan antarpribadi terdapat suatu proses yang dinamakan interpersonal attraction<sup>24</sup>. Menurut DeVito self disclosure adalah suatu bentuk komunikasi dimana kita atau seseorang menyampaikan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disimpan atau yang disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain sehingga proses *self-disclosure* membutuhkan dua orang secara sadar.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat tiga hal yang menumbuhkan hubungan

---

<sup>23</sup> Stevie Octavia Kurniawan, *PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DENGAN PENDAMPING DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DI YAYASAN EMBUN SURABAYA*, (Surabaya: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, 2016), hal. 1-11.

<sup>24</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).



interpersonal dalam komunikasi interpersonal, yaitu: a). *Sikap Percaya*, kepercayaan adalah hal yang paling penting, karena akan mempengaruhi keefektifan dalam komunikasi antarpribadi seperti terbukanya saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta mendapatkan peluang agar bisa mendapatkan pesan atau maksud dari komunikasi. Terdapat tiga faktor utama dalam menumbuhkan sikap percaya atau mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap saling percaya yaitu: (1) Menerima, (2) Empati, (3) Kejujuran (Rakhmat, 2005). Menerima adalah kemampuan yang sukar dilakukan karena manusia cenderung untuk menilai dan sukar menerima. Menerima adalah salah satu kegiatan yang menerima seseorang sebagai individu yang patut dihargai bukan dinilai, menghakimi atau berusaha mengatur dan mengendalikan orang lain. Bila kita terlalu suka menilai, mengkritik, dan mengecam orang lain itu sama saja dengan merusak kepercayaan orang lain yang diberikan kepada kita. Empati adalah sikap yang menempatkan diri kita secara imajinatif atau seolah-olah berada di posisi orang lain. Kejujuran adalah faktor terakhir yang menumbuhkan kepercayaan orang lain

kepada kita karena dengan berbuat jujur kita akan mendorong orang lain percaya kepada kita. b). *Sikap Defensive* adalah sikap yang melindungi diri kesalahan yang diperbuat sendiri dan hal ini dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional yaitu perilaku komunikasi orang lain. c). *Sikap Terbuka, (open-mindedness)* merupakan hal yang bisa mengembangkan komunikasi interpersonal yang berhasil dengan orang lain dibandingkan pemikiran yang dogmatis atau sikap pemikiran yang tertutup dengan sikap yang terbuka<sup>25</sup>.

Suatu hubungan antarpribadi akan dipengaruhi juga kedalaman informasi yang diketahui. Teori Jendela Johari atau *Johari Window* yang diperkenalkan oleh Josept Luft dan Harrington Ingham. Para ahli ini beranggapan bahwa di dalam seorang individu terdapat ruangan-ruangan seperti jendela yang terbagi menjadi empat wilayah yakni wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), dan wilayah tidak dikenal (*unknown area*) (Lalongkoe & Edison, 2014:38)<sup>26</sup>.

<sup>25</sup> Deni Yanuar, *op. cit*, hal. 142-143.

<sup>26</sup> Younara Atika S Putri, Amsal Amri, *Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Dengan*

*Kepuasan Pasien Dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan di RSUD Kota Sabang*, (Banda Aceh: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala, 2017), hal.255.

## METODOLOGI

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan buku, jurnal, internet dan *website* resmi pada penelitian ini. Studi kepustakaan mendalami dan menelaah beberapa buku dan jurnal referensi hasil penelitian sebelumnya yang sejenis supaya mendapatkan tumpuan teori mengenai persoalan yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi kepustakaan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pendalaman dan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan yang ingin dipelajari, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti dengan jauh (Nazir:1988). Penulisan review jurnal penulisan ini berdasarkan kumpulan jurnal yang berada di *google scholar*, website resmi seperti *World Health Organization*, dan KOMNAS ANAK & PEREMPUAN sebagai lembaga yang melindungi perempuan sebagai korban pelecehan seksual yang dikumpulkan semenjak tahun 2017-2021 dengan kata kunci edukasi atau pendidikan seksual, budaya patriaki, pelecehan seksual dan

komunikasi antarpribadi pada korban pelecehan seksual.

## PEMBAHASAN

Masyarakat terkadang masih melihat secara bias antara pelecehan dan kekerasan seksual yang menyakini bahwa keduanya sama, namun pada faktanya pelecehan dan kekerasan seksual sangatlah berbeda. Pelecehan seksual menurut UN Women sebuah organisasi yang dibentuk oleh PBB yang menggantikan UNIFEM (United Nations Developments Fund for Women) ialah sebagai pelaku yang mengganggu dengan cara menyasar seksualitas seseorang atau permintaan yang dimaksud untuk kesenangan seksual baik secara fisik, verbal, dan non-verbal<sup>27</sup>. Sedangkan kekerasan seksual merujuk pada pasal 1 Deklarasi PBB yang mendefinisikan sebagai setiap perbuatan yang berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan dan penderitaan terhadap perempuan baik secara fisik, seksual maupun psikologis, termasuk ancaman tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam

<sup>27</sup> CNN, 7 Hal yang Perlu Dilakukan Korban Kekerasan Seksual (<https://www.cnnindonesia.com/gaya->

<hidup/20200807062709-284-533078/7-hal-yang-perlu-dilakukan-korban-kekerasan-seksual>) Diakses pada Minggu, 6 Juni 2021.

kehidupan pribadi<sup>28</sup>. Sehingga pelecehan seksual merupakan jenis yang termasuk dalam kekerasan seksual yang bukan semata-mata bukan hanya membahas segala hal yang berkaitan dengan seksualitas saja, namun harus melibatkan persetujuan (*consent*) bukan sebuah pemaksaan.

Fenomena pelecehan seksual yang terjadi di tengah masyarakat ini dipercaya karena terdapat dua faktor pemicu yaitu terdapatnya budaya patriaki yang mengakar dalam masyarakat serta tidak didukungnya pendidikan seksualitas yang memadai dan masih dinilai tabu. Padahal pendidikan seksualitas perlu diberikan bahkan semenjak masih berada di usia dini, sehingga mereka dapat mengenal anggota tubuh mereka, dan dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh mereka. Pendidikan seks usia dini lebih memberikan pemahaman pada usia dini terhadap kondisi tubuhnya sendiri, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual<sup>29</sup>. Pemahaman pendidikan seks sendiri merupakan segala pengetahuan yang berhubungan dengan alat

reproduksi, bagaimana kerja dan perkembangannya, sampai adanya hormon-hormon reproduksi hingga ke aspek kesehatannya, tingkah laku seksual, perkawinan dan kehamilan<sup>30</sup> yang akan membentuk seseorang semakin paham tentang organ reproduksinya. Kurangnya informasi tentang pendidikan seksualitas karena materi ini masih dianggap sebagai sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman *sex education* di beberapa masyarakat yang menyebabkan beberapa masyarakat menjadi salah langkah untuk mencari sendiri informasi tentang seksualitas melalui media, seperti dalam internet, televisi dan majalah yang sebenarnya dapat memberikan pemahaman yang keliru dan hanya untuk kesenangan belaka bukan untuk edukasi<sup>31</sup>.

Adapun tujuan dari pendidikan seksual adalah sebagai berikut : 1). Memberikan pemahaman yang layak dan baik mengenai transisi fisik, baik secara mental dan kematangan emosional yang berhubungan dengan perkara seksualitas pada remaja, 2). Mengurangi kekhawatiran

---

<sup>28</sup> Galuh Artika Suri , Hamka & Ali Noerzaman, *Peranan United Women Dalam Mengatasi Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2016-2017*, (Jakarta: Ilmu Politik FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), hal. 34.

<sup>29</sup> Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati, *Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse*, (Jember: FKIP Universitas Muhammadiyah Jember, 2015), hal. 437.

<sup>30</sup> Pentingnya "Sex Education" Bagi Remaja Oleh: Diana Septi Purnama, M.Pd Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310878/pengabdian/sex-education-high-school.pdf>) Diakses pada Rabu, 26 Mei 2021.

<sup>31</sup> Myra Damayanti, Catharina Tri Anni, Heru Mugiarto, *Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa*, (Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes, 2018), hal. 38.

dan ketakutan dengan pertumbuhan dan penyesuaian seksual sesuai peran, tuntutan dan tanggung jawabnya, 3). Memberikan pemahaman terhadap seks dan membentuk sikap dalam semua aktualisasi yang bervariasi, 4). Memberikan pemahaman bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan secara emosional bagi kedua individu dan juga kelangsungan kehidupan keluarga karena adanya persetujuan bukan karena paksaan, 5). Memberikan pemahaman terkait pentingnya nilai moral yang melekat untuk memberikan dasar yang logis dalam memutuskan berhubungan dengan perilaku seksual, 6). Memberikan pembelajaran tentang kekeliruan dan kesesatan seksual suoaya seorang individu dapat menjaga diri dan melawan penyalahgunaan yang salah dan nantinya dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya<sup>32</sup>. Sehingga diperlukan sekali informasi tentang seks yang terpercaya agar terhindar dari pemahaman yang keliru dan untuk kesenangan belaka namun bisa menjadi masyarakat yang jauh lebih kritis ketika menanggapi soal hal-hal yang berbau seks.

Selain kurangnya pendidikan seks, pelecehan seksual juga terjadi karena

adanya budaya patriarki atau “*patriarch*” yang berkembang di masyarakat yang dimana istilah itu digunakan untuk merujuk kepada kekuasaan laki-laki, relasi kuasa dalam keadaan laki-laki berada di tingkatan yang lebih tinggi dari perempuan, dan menjadi ciri dari sistem di mana perempuan terus direndahkan dengan menggunakan banyak cara (Bhasin, 2003). Perempuan juga seperti memiliki kesan sebagai manusia yang lemah, terbatas dan bisa didominasi karena secara biologis perempuan tidak memiliki otot. Terdapat anggapan perempuan selalu menggunakan perasaan ketimbang pemikiran yang logis sehingga masyarakat memandang bahwa perempuan tidak layak bekerja yang lebih “keras” atau “kasar”, bersaing, dan tidak bisa berfikir secara rasional. Bila terdapat perempuan yang bekerja di publik, membangun karir, dan berkompetisi dengan laki-laki, malah dianggap menyalahi kodrat<sup>33</sup>. Faktanya, karena budaya ini telah mengakar di masyarakat dan menjadi salah satu faktor dari adanya tindakan kekerasan seksual yang kerap terjadi di masyarakat hal ini menyebabkan perempuan merasa berada di posisi inferior. Kontrol patriarki terjadi juga terhadap

---

<sup>32</sup> Muhammad Haris Septiawan, Berchah Pitoewas, Dan Hermi Yanzi, *Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak*, (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unuiversitas Lampung, 2014), hal. 5

<sup>33</sup> Lusya Palulungan, M. Ghufan H. Kordi K., Muhammad Taufan Ramli, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020), hal. 4.

tubuh perempuan, yang mengakibatkan kaum perempuan dianggap dan menganggap dirinya sebagai sumber masalah jika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi atas tubuhnya sendiri<sup>34</sup>.

Konstruksi bahwa laki-laki dianggap jantan apabila sudah melakukan pelecehan seksual seperti *catcalling* atau segala sesuatu kegiatan yang menggoda perempuan baik dengan siulan atau candaan merupakan salah satu dari persepsi yang salah dan berkembang di masyarakat karena menganggap bahwa perempuan lebih lemah. Budaya patriarki sudah muncul karena hasil dan bertumbuh dalam masyarakat. Ketidaksetaraan antara lelaki dan perempuan juga menyebabkan diskriminasi gender pada masyarakat. Diskriminasi gender adalah suatu keadaan yang terdapat diskriminasi, pemencilan, adanya halangan dan batasan hak, martabat dan harapan salah satu gender. Seringkali menimpa terhadap korban pelecehan seksual perempuan tetapi para lelaki tidak menutup kemungkinan mengalami diskriminasi gender ini. Para masyarakat menaruh pandangan terhadap korban pelecehan lebih rendah, dan terkadang

mereka mengalami diskriminasi gender. Menurut Widodo (2013) menyebutkan beberapa parameter diskriminasi gender, yaitu pertama terdapat subordinasi, yang berarti adanya kedudukan pria yang jauh lebih tinggi dibanding perempuan, kedua korban perempuan terkadang mendapat stereotip negatif, yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cenderung emosional (cengeng, galak), sebagai penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan begitu pula dengan korban lelaki yang dianggap seharusnya lebih kuat menjaga diri, dan ketiga seringkali terdapat kekerasan yang seringkali menasar terhadap perempuan, berupa kekerasan fisik maupun kekerasan secara psikis<sup>35</sup>. Kebanyakan korban memilih membungkam mulut karena merasa khawatir akan menjadi bahan pelecehan seksual kembali serta ada rasa kebingungan, rasa malu, dan rasa bersalah yang ditimbulkan dari peristiwa pelecehan seksual. Mereka juga terkadang menyalahkan pakaian yang dikenakan, gaya hidup, dan kehidupan pribadinya sehingga hal ini menyebabkan korban merasa bersalah terhadap apa yang terjadi,

---

<sup>34</sup> Sonza Rahmanirwana Fushshilat, Nurliana Cipta Apsari, *Sistem Sosial Patriarki Akar dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*, (Sumedang: Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD, 2020), hal. 122-123.

<sup>35</sup> Christy Gracia, Elfie Mingkid, Stefi H. Harilama, *Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-young, Born 1982*, (Manado, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulagi, 2020), hal.4.

mempersalahkan diri sendiri, dan adanya perasaan tidak ingin menerima kenyataan terhadap apa yang menimpanya, atau bahkan perasaan yang mengatakan pada diri sendiri bahwa “itu bukan persoalan besar,” “saya terlalu sensitif,”<sup>36</sup>.

Asumis Johari meyakini bahwa apabila manusia dapat memahami dirinya sendiri maka dia akan bisa mengendalikan sikap dan perilakunya saat bersama dengan orang lain (Liliweri, 1997) dan Jendela Johari yang terdiri dari empat bingkai yaitu *open window*, *blind window*, *hidden window* dan *unknown window*, tiap ruangnya memiliki masing-masing besar dan kondisi untuk melakukan pengungkapan (disclosure) diri seseorang (Luft, 1970)<sup>37</sup>. *Open Window*, ialah ruangan dimana korban tidak pernah membagikan informasi atau masalah pribadi yang dialaminya kepada orang yang tidak dia percayainya. Situasi seperti ini disebut dengan *descriptive disclosure* dimana mereka hanya membuka informasi tentang fakta-fakta tentang diri sendiri yang bersifat kurang pribadi (Derlega, Metts, Petrino, & Margulis, 1993). Namun, bila kita mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang bersifat kurang pribadi

biasanya dapat diperoleh dengan wawancara dan meminta data pribadi korban kepada keluarga korban langsung, kepada polisi atau Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) tempat korban melaporkan kasusnya hal ini diutamakan apabila korban pelecehan seksual masih berada di bawah umur, setelah itu seseorang dapat melakukan *cross-check* data kepada korban langsung agar data semakin valid kebenarannya, karena dengan memiliki data yang lengkap maka akan semakin lancar kasus dapat diselesaikan<sup>38</sup>. Pada saat di daerah *Open Window* korban memiliki jendela yang sempit, karena sang korban merasa tidak percaya terhadap orang terdekatnya seperti orangtua, dikarenakan adanya prasangka negatif yang dimiliki korban, maka jendela *open window* tidak akan terbuka lebar<sup>39</sup>. Bertambah kondisi yang berada di lingkungan sosial, terdapat sikap menyalahkan korban (*blaming the victim*) yang melanggengkan sikap menyalahkan korban dan memaklumi pelaku pelecehan yang dapat memperkuat perbedaan kekuatan dan kekuasaan diantara laki-laki dan perempuan (Richmond-Abbott, 1992). Konsep “*Blaming The Victim*” ialah konsep yang membenarkan

<sup>36</sup> N.K. Endah Triwijati, “Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis”, (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dan Savy Amira Women’s Crisis Center), hal 1.

<sup>37</sup> Deni Yanuar, *op. cit.*, 147.

<sup>38</sup> Azis Arouf, Vinisa Nurul Aisyah, “Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping Kepada Anak-Anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta”, (Sukorharjo: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, 2020), hal. 40.

<sup>39</sup> Deni Yanuar, *op.cit.* hal. 146.147.

atas peristiwa yang tidak adil dengan menemukan cacat atau kesalahan pada korban ketidakadilan (Ryan, 1976: xii). Konsep “*Blaming The Victim*” juga seringkali mempersalahkan perempuan, melalui kata-kata dan kalimat yang ada dalam pemberitaan media, perempuan dalam satu waktu digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pelecehan yang menimpa dirinya<sup>40</sup>.

*Blind Window*, di jendela ini para korban pelecehan mewakili komunikasi antarpribadi yang berisi informasi-informasi yang tidak diketahui oleh korban namun orang lain mengetahuinya (Luft, 1970). Bila tidak ada interaksi dan tidak adanya pertukaran informasi antara korban dengan orang yang ada disekitarnya maka *blind window* akan menjadi semakin besar, dan hal ini dapat menyebabkan sang korban kebingungan. Selain itu, *Blind Window* akan menyusut apabila kita membiarkan lawan bicara memberikan umpan balik mengenai pribadi kita (Luft, 1970). Namun, kita perlu berhati-hati saat membicarakan tentang peristiwa yang dialaminya, karena ditakutkan korban perlu mengingat-ingat yang dapat menimbulkan dampak negatif.

*Hidden Window*, memuat hal-hal yang yang kita tahu mengenai diri kita

sendiri, namun orang lain tidak dapat mengetahuinya atau bisa juga disebut dengan rahasia (Budyatna & Ganiem, 2011). Jendela ini mewakili informasi, masalah, perasaan atau apapun yang diketahui oleh korban namun tidak diungkapkan atau tersembunyi dari orang-orang (Chapman, 2003). Semakin banyak informasi tersebut ditutupi dan disimpan oleh seseorang dari orang lain, maka akan semakin besar luas jendela *hidden*. Terutama dengan termuatnya stigma dan prasangka yang negatif di masyarakat yang cenderung menyalahkan, seseorang perlu berbicara dengan santai, berbincang sederhana atau diselingi oleh bercanda, yang terpenting ialah kembali dipercayai dengan selalu berada di pihak korban, bagaimanapun keadaan korban karena bila kita berada di pihak korban maka mereka akan sangat nyaman, leluasa menceritakan tentang apa yang dialaminya dan membuatnya nyaman seperti teman sebaya. Menurut Tiara & Pratiwi dalam penelitiannya (2018) mengungkapkan bahwa kita mesti memosisikan diri sebagai teman korban, agar korban merasa nyaman melakukan percakapan dengan respons ke arah yang lebih personal lagi<sup>41</sup>. Unknown Window, jendela unknown ini

<sup>40</sup> Sri Wahyuning Astuti, Dyah Pradoto, Gustina Romaria, “*Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valen di*

*Instagram*”, (Jakarta: Falkutas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 2019), hal. 153.

<sup>41</sup> Azis Arouf, *op.cit*, hal. 41-42.

adalah situasi dimana baik diri sendiri maupun orang lain tidak mengetahui suatu informasi. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau luput dari perhatian (Devito, 1997). Hal ini perlu diperhatikan tentang kejadian yang akan datang seperti apakah korban sudah sembuh dari trauma, apakah korban sudah dapat menjalankan aktivitasnya secara lancar atau belum, atau apakah sang korban masih membutuhkan bimbingan dari ahli<sup>42</sup>.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelecehan seksual disebabkan karena adanya edukasi seksual yang belum memadai sehingga para masyarakat mencari sendiri tentang pendidikan seks yang menyebabkan kekeliruan, serta adanya budaya patriaki yang menyebabkan pelecehan seksual. Lalu peneliti juga mengungkapkan bahwa pengungkapan diri korban pelecehan seksual kepada orang yang ada disekelilingnya tidaklah baik atau ideal, dikarenakan terdapat faktor yang mempengaruhinya seperti adanya budaya patriaki yang menganggap bahwa salah satu pihak lebih inferior sehingga lebih sering terkena “*victim blaming*” dibanding pelaku yang mendapatkan perlakuan pembelaan,

prasangka buruk terhadap korban, dan stigma yang mengakar hebatnya dalam masyarakat.

Hasil dalam Jendela Johari atau *Johari's Windows* menyatakan bahwa pembukaan diri atau *self-disclosure* seseorang korban pelecehan seksual perlu proses yang panjang dan tidak mudah, karena tidak semua manusia akan terbuka terhadap orang yang disekitarnya walaupun sudah tinggal bersama-sama, sehingga bisa ditarik kesimpulan dari hasil ini bahwa seorang korban pelecehan seksual yang berani mengungkapkan tentang peristiwa yang dialaminya di *public* sangatlah mengagumkan yang patut untuk kita puji, hormati dan dengarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 15 Bentuk Kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan. Komnas Perempuan.
- A, C. L., Lozano, C., & R., L. G. (2021). *Effectiveness of Sex Education in Adolescents Sexes*. Madrid, Spain: Nursing and Physiotherapy Department, University of Alcala.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). *Eksplorasi Presespsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak*. Malang, Jawa Tengah: Falkutas Psikologi UIN.
- Apa sih Perbedaan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual?* MaPPI FHUI (Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Falkutas Hukum Universitas Indonesia.
- Arouf, A., & Aisyah, V. N. (2020). *Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping Kepada Anak-Anak Korban Kekerasan*

<sup>42</sup> Deni yanuar, *op.cit*, hal.147.



- Seksual di Surakarta*. Sukoharjo: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informasi.
- Astuti, S. W., Pradoto, D., & Romaria, G. (2019). *Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valen di Instagram)*. Jakarta: Falkutas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
- Cangara, H. H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Depok: Rajawali Pers.
- Community, S.-U. (2021). *Melawan Pelecehan di Publik Fakta & Statistik*. Stand-Up International Loreal dan Hollaback.
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarto, H. (2018). *Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa*. Semarang, Jawa Tengah: Jurusan Bimbingan dan Konseling Falkutas Ilmu Pendidikan Unnes.
- Fushshilat, R. S., & Apsari, N. C. (2020). *Sistem Sosial Patriaki dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*. Sumedang, Jawa Barat: Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. (2020). *Analisis Diskriminasi Gender dan Budaya Patriaki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982*. Manado: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sam Ratulagi.
- Hulshof, K. (2016). *Let's talk about sex: Why we need sexuality in Asia Pacific*. UNICEF.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). *Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse*. Jember: FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). *Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriaki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif")*. Jakarta: Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, F. L. (2020). *Budaya Patriaki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramatyo*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kurniawan, S. O. (2016). *Proses Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban Pelecehan Seksual dengan Pendamping dalam Pembentukan Konsep Diri di Yayasan Embun Surabaya*. Surabaya: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra.
- Nandar, W. (2017). *Presepsi Orangtua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: STKIP Kusuma Negara Jakarta.
- Palulungan, L., H. M. G., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriaki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BAKTI).
- Purnama, S. D. *Pentingnya "Sex Education" Bagi Remaja*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Putri, Y. A. (2017). *Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Dalam Mendapatkan Pelayanan di RSUD*. Banda Aceh : Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Syiah Kuala.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). *Perilaku Menyimpang Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja*. Sumedang, Jawa Barat: Prodi Sosiologi Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Septiawan, M. H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2014). *Pengaruh Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak*. Lampung: Fakutas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung.
- Sujanto, A. (1991). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suri, A. G., Hamka, & Noerzaman, A. (2020). *Peranan United Women Dalam Mengatasi Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2016-2017*. Jakarta: Ilmu Politik

- FISIP Univeristas Muhammadiyah  
Jakarta.
- Syalsabhila , A., & Vitalio , R. C. (2020). *Apa kabar Penanganan Kekerasan Seksual di Indonesia?* Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis BEM Universitas Sanata Dharma.
- Triwijati, N. E. *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*. Surabaya: Falkutas Psikologi Univiersitas Surabaya dan Savy Amira Women's Crisis Center.
- Tujuh Hal yang Perlu Dilakukan Korban Kekerasan Seksual*. (2020). CNN News Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Rebuplik Indonesia.
- Utamia, R. P., Boeriswatia, E., & Zuriyatia, Z. (2018). *Hegemoni Patriaki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- WHO. *Understanding and Addressing Violence Against Women "Sexual Violence"*. World Health Organization.
- World Health Organization *"Sexuality Education" Policy Brief No.1* . (2010). World Health Organization.
- Yanuar , D., & Pratiwi, C. S. (2019). *The Secret Persona: Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kota Baro, Aceh Besar*. Banda Aceh: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Syiah Kuala.